

TINGKAT KECEMASAN ANAK USIA PRASEKOLAH YANG DIRAWAT DI RUMAH SAKIT MARDI RAHAYU KUDUS

Noor Faidah¹, Thersa Marchelina²

^{1,2}Program Studi Keperawatan

Institut Teknologi Kesehatan Cendekia Utama Kudus

Email : mamiinung96@gmail.com

ABSTRAK

Angka kesakitan anak dengan berbagai masalah penyakit semakin meningkat sehingga perlunya perawatan anak di Rumah Sakit (RS) . Sebanyak 40% atau 3 juta adalah usia prasekolah. Data di Indonesia tercatat 80% pasien anak adalah usia prasekolah. Perawatan anak rata-rata 6 hari. Data dari Rumah Sakit jumlah anak yang dirawat rata-rata 156 / bulan, dan untuk anak usia prasekolah yang dirawat di Rumah Sakit Mardi Rahayu Kudus rata-rata 50 anak per bulan . Perawatan di rumah sakit ini sering menyebabkan masalah baru pada anak, antara lain adalah masalah kecemasan, terutama pada anak prasekolah. Kecemasan anak yang dirawat berkisar antara sedang dan berat. Dampak dari kecemasan ini adalah bertambahnya hari perawatan serta mengganggu perkembangan anak. Tujuan dari penelitian ini untuk menggambarkan kecemasan anak yang dirawat pada usia prasekolah (3-6 tahun) di Rumah Sakit Mardi Rahayu Kudus. Jenis penelitian ini deskriptif dengan desain cross sectional. Populasi pada penelitian ini yaitu anak usia prasekolah yang dirawat di Rumah Sakit Mardi Rahayu Kudus. Teknik sampling dengan random sampling dan besar sampel sebanyak 47 responden. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner. Analisa data secara statistik dengan analisis deskriptif. Hasil penelitian cemas pada anak usia pra sekolah yang dirawat paling banyak adalah kategori sedang sebanyak 20 responden (42.6%), cemas ringan sebanyak 18 responden (38.3%), dan cemas berat sebanyak 8 responden (17%) serta cemas sangat berat sebanyak 1 responden (2.1%). Diharapkan perawat dapat membangun kepercayaan , menciptakan suasana yang menyenangkan bagi anak , dan mampu menciptakan hubungan terapeutik

Kata Kunci : Cemas, dirawat, Anak Prasekolah.

ABSTRACT

The morbidity rate of children with various disease problems is increasing so that the need for child care at the hospital. As many as 40% or 3 million are of preschool age. Data in Indonesia recorded that 80% of pediatric patients are of preschool age. Child care an average of 6 days. Data from the hospital the average number of children treated is 156 / month, and for preschool age children who are treated at the Mardi Rahayu Kudus Hospital an average of 50 children per month. Treatment in this hospital often causes new problems in children, including anxiety problems, especially in preschool children. Anxiety of children being treated ranged between moderate and severe. The impact of this anxiety is increasing the number of days of treatment

and disrupting the child's development. The purpose of this study was to describe the anxiety of children who were treated at preschool age (3-6 years) at Mardi Rahayu Kudus Hospital. This type of research is descriptive with a cross sectional design. The population in this study were preschool-aged children who were treated at the Mardi Rahayu Kudus Hospital. The sampling technique is random sampling and the sample size is 47 respondents. Data was collected by means of a questionnaire. Statistical data analysis with descriptive analysis. The results of the study of anxiety in pre-school age children who were treated the most were in the moderate category as many as 20 respondents (42.6%), mild anxiety as many as 18 respondents (38.3%), and severe anxiety as many as 8 respondents (17%) and very severe anxiety as many as 1 respondent. (2.1%). It is hoped that nurses can build trust, create a pleasant atmosphere for children, and be able to create therapeutic relationships

Keywords: Anxiety, treated, Preschool Children.

LATAR BELAKANG

Sesuai tumbuh kembangnya, anak usia pra sekolah masih sangat memerlukan perhatian pada orang dewasa atau orang tua serta lingkungan sekitarnya. Lingkungan tempat anak tumbuh dan berkembang perlu memfasilitasi kebutuhan anak, baik secara fisik maupun mental, dan perlu didikan serta Pendidikan yang baik dan benar (Hidayat, 2014) Anak mulai dididik dan diajarkan untuk belajar mandiri semenjak usia *Preschool* sesuai dengan tumbuh kembangnya. Pada usia *Preschool*, anak mulai belajar mengembangkan kemampuan dalam menyusun bahasa, berinteraksi dengan orang lain. Dalam hasil penelitian (Septiani, R., Widyaningsih, S., & Igomh, 2016), bahwa ada perbedaan tingkat perkembangan anak yang mengikuti Pendidikan anak usia dini (PAUD) dengan yang tidak mengikuti PAUD. Tingkat perkembangan yang baik sangat membantu dalam masalah emosional anak termasuk Ketika mengalami kecemasan. Anak yang dirawat memiliki respon berbeda dengan anak yang sehat, dimana anak mengalami cemas, khawatir, dengan tidak bisa berinteraksi dengan lingkungan seperti sebelum dirawat, di mana hal inilah yang menyebabkan anak mengalami hospitalisasi (Supartini, 2015)

Dampak dari anak yang dirawat sangat kompleks, dari masalah fisik, emosi, sosial, adaptasi terhadap hal baru yang ditemui selama dirawat dan lain-lain (Renata Komalasari, Dian Evriani, Enie Novieasari, Alfrina Hany, 2014) Hospitalisasi anak prasekolah menjadi hal yang tidak menyenangkan karena anak terpaksa harus berpisah dengan lingkungan yang sebelumnya, yaitu keluarga terutama kelompok sosialnya dan ini bisa menimbulkan rasa takut, sedih dan cemas. Anak usia pra sekolah biasanya mengalami cemas akibat perpisahan, karena anak harus berpisah untuk sementara dengan lingkungan yang dirasakan menyenangkan, nyaman tanpa rasa takut, dekat dan bersama orang yang dikenali, dan membahagiakan seperti lingkungan rumah, alat bermain, dan teman bermainnya (Putri, 2020). Kecemasan juga bersumber dari lingkungan asing/ tidak seperti biasa, penyesuaian dengan petugas, berhubungan dengan lingkungan anak yang sakit serta program pengobatan yang dialaminya (Whaley, 2014)

(Pediatrics, 2012) melaporkan bahwa sebesar 40% anak mengalami perawatan di rumah sakit, yaitu mencapai 4 juta anak, dimana sebanyak 3 juta adalah anak usia prasekolah (3-6 tahun). Data di Amerika Serikat sebanyak 3-10% anak dirawat di Rumah Sakit dengan jumlah anak usia prasekolah (3-6 tahun) 7%, di Jerman sekitar 3-7% dari anak usia *toddler* (1-3 tahun) dan 5-10% anak usia prasekolah (3-6 tahun) yang mengalami dampak akibat dirawat. Di Indonesia berdasarkan laporan Riskesdas 2018 tercatat 35 anak usia prasekolah (3-6 tahun) dari 100 anak yang menjalani masa perawatan. Dimana data anak usia prasekolah (3-6 tahun) mencapai 80% dari keseluruhan pasien anak. Rata-rata anak mendapat perawatan selama enam hari (RI, 2020) Data di Jawa Tengah 2020 selama satu tahun tercatat hampir dua ribu anak dilakukan perawatan, dengan jumlah anak usia prasekolah sejumlah 1.500 orang, yang disebabkan masalah infeksi seperti ISPA, diare, demam berdarah dan penyakit kongenital (Dinkes Jateng, 2020)

Hasil catatan Rekam Medik di RS Mardi Rahayu Kudus tentang data anak yang dirawat inap pada tahun 2020 sebanyak 1.873 orang (rata-rata 156 orang/ bulan). Data dua bulan terakhir yaitu, April 2021 didapatkan usia 3-6 tahun 59 orang. Bulan Mei 2021 anak usia 3-6 tahun sebanyak 41 orang (Kudus, 2021)

Penelitian (Khairani, A., 2018) tentang Hospitalisasi Terhadap Tingkat Kecemasan Anak Preschool di Rumah Sakit mendapatkan hasil bahwa kecemasan anak prasekolah sebagian besar kategori sedang sebesar 49% dan kategori berat 34%. Penelitian (Tarbiyah, 2018) tentang kecemasan hospitalisasi mendapatkan hasil bahwa kecemasan anak prasekolah adalah kategori cemas sedang (44%). Sedangkan hasil penelitian (Azam, 2020) mendapatkan sejumlah 36,1% anak mengalami ketakutan bersosialisasi, dimana mereka khawatir melakukan kesalahan di depan orang lain, takut berbicara dengan orang yang tidak dikenali, takut berbicara di depan orang lain dan lingkungan baru. Sebagian anak juga mengalami kecemasan umum yaitu sejumlah 25,9%. (Pardede, 2020) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa tingkat kecemasan anak yang dilakukan pemasangan infus saat dirawat mayoritas dengan cemas sedang yaitu sebanyak 26 orang (65%).

Kegiatan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 3 Juli 2021 di RS. Mardi Rahayu Kudus dengan cara wawancara kepada ketua tim perawat didapatkan anak usia pra sekolah dalam menghadapi perawatan rata-rata mengalami kecemasan. Kecemasan ini tampak pada perilaku anak yaitu menangis, takut dengan petugas, takut dilakukan Tindakan-tindakan terapi, pemeriksaan, dan reaksi anak menangis serta meminta digendong orangtua. Hal ini dikuatkan dari hasil wawancara kepada 10 orangtua yang menyatakan tentang reaksi anak saat dirawat dengan berbagai perilaku. Ada yang menyatakan bahwa anak marah, anak menangis/rewel, anak sulit tidur dan menolak perawatan dengan mengajak pulang. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di Rumah Sakit Mardi Rahayu Kudus diruang rawat inap anak diketahui bahwa dalam melakukan perawatan pada anak baik dalam program terapi, maupun intervensi lainnya, perawat masih belum optimal melakukan pendekatan diri kepada anak, sehingga pada saat dilakukan tindakan masih sering menangis, marah, dan ketakutan dengan petugas. Penelitian ini memfokuskan pada kecemasan pada anak yang dirawat di Rumah sakit.

Berdasarkan gambaran , data dan fenomena diatas peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian tentang “ Tingkat Kecemasan Anak Usia Prasekolah Yang dirawat di Rumah Sakit Mardi Rahayu Kudus”.

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan tujuan penelitian, Jenis penelitian ini deskriptif dengan desain *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah anak usia prasekolah yang dirawat di Rumah Sakit Mardi Rahayu Kudus. Teknik sampling pada penelitian ini dengan *random sampling* dan besar sampel sebanyak 47 responden. Pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner. Analisa data secara statistik dengan analisis deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden

1. Usia

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Anak
di RS Mardi Rahayu Kudus

Usia Anak	f	%
3 Tahun	9	19.1
4 Tahun	15	31.9
5 Tahun	18	38.3
6 Tahun	5	10.6
Total	47	100

Usia anak paling banyak adalah kategori 5 tahun sebanyak 18 (38,3%), usia 4 tahun sebanyak 15 (31,9%), usia 3 tahun sebanyak 9 (19,1%) dan usia 6 tahun sebanyak 5 (10,6%)

2. Jenis Kelamin

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Anak
di RS Mardi Rahayu Kudus

Jenis Kelamin	f	%
Laki-laki	29	61.7
Perempuan	18	38.3
Total	47	100

Jenis kelamin anak paling banyak kategori laki-laki sebanyak 29 (61.7%) dan jenis kelamin perempuan sebanyak 18 (38.3%).

3. Pendidikan Orangtua

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Orangtua
di RS Mardi Rahayu Kudus

Pendidikan	f	%
SD	2	4.3
SLTP	12	25.5
SLTA	29	61.7
PT	4	8.5
Total	47	100

Pendidikan orangtua paling banyak adalah lulusan SLTA sebanyak 29 (61.7%) dan paling sedikit adalah lulusan SD sebanyak 2 (4.3%).

2. Analisa Univariat (Tingkat Kecemasan)

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kecemasan Anak Usia Prasekolah
Yang dirawat di RS Mardi Rahayu Kudus Tahun 2021

Kecemasan Hospitalisasi	f	%
Ringan	18	38.3
Sedang	20	42.6
Berat	8	17.0
Sangat Berat	1	2.1
Total	47	100

Tingkat kecemasan anak usia pra sekolah yang dirawat paling banyak adalah kategori tingkat kecemasan sedang sebanyak 20 (42.6%), kecemasan ringan sebanyak 18 (38.3%), kecemasan berat sebanyak 8 (17%) dan kecemasan sangat berat sebanyak 1 responden (2.1%).

PEMBAHASAN

1. Umur

Hasil penelitian mendapatkan usia anak paling banyak adalah kategori 5 tahun sebanyak 18 anak (38,3%), usia 4 tahun sebanyak 15 anak (31,9%), usia 3 tahun sebanyak 9 anak (19,1%) dan usia 6 tahun sebanyak 5 anak (10,6%). Hasil ini menunjukkan batas usia penelitian ini adalah anak usia prasekolah sebagai tahap perkembangan pemikiran operasional. Anak usia prasekolah identik dengan keinginan mengeksplorasi sesuatu yang belum dipahami, sehingga kecemasan anak prasekolah berkaitan dengan segala hal yang membuat asing bagi dirinya (Casmirah, 2017). Anak usia pra sekolah secara aspek social sudah mulai mengenal lingkungan, teman, dan orang-orang terdekatnya. Dalam situasi normal, anak cenderung mampu beradaptasi pada lingkungan dan teman baru yang sesuai dengan usia tumbuhkembangnya. Pada saat anak sakit dan harus dirawat, maka diperlukan pendekatan, perhatian dan penjelasan kepada anak secara khusus (Harahap, 2019)

Menurut peneliti, anak usia pra sekolah membutuhkan lingkungan yang menyenangkan untuk proses tumbuh kembang, apabila dalam kondisi sakit memerlukan komunikasi dan perhatian khusus untuk pendekatan dalam asuhan. Penelitian (Kurniasih, 2015) menyebutkan anak prasekolah yang dirawat mudah mengalami hospitalisasi. Anak usia ini belum mampu beradaptasi secara baik pada lingkungan yang kurang nyaman. Pengalaman terkait hospitalisasi memberikan pengalaman tersendiri pada anak usia pra sekolah, meskipun secara normal anak usia prasekolah dapat mudah beradaptasi dan berhubungan dengan orang yang tidak dikenal dengan mudah. (Harahap, 2019) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa anak prasekolah menganggap bahwa sakit sebagai sesuatu yang menakutkan sehingga prosedur perawatan dan pengobatan menyebabkan masalah mental anak. Anak merasa kehilangan lingkungan bermain, lingkungan keluarga yang penuh kasih sayang dan menyenangkan.

2. Jenis Kelamin

Hasil penelitian mendapatkan jenis kelamin anak paling banyak kategori laki-laki sebanyak 29 anak (61.7%) dan jenis kelamin perempuan sebanyak 18 anak (38.3%). Data ini menunjukkan bahwa jenis anak laki-laki lebih rentan terhadap penurunan sistem imun yang disebabkan anak lebih aktif dalam bermain. Anak laki-laki lebih memilih permainan dengan ciri yang membutuhkan energi yang lebih tinggi seperti berlari-lari, naik tangga serta mainan yang kotor seperti mainan lumpur, tanah dan air. Keaktifan dalam permainan ini sering menyebabkan anak mengalami penurunan imun dan beresiko mengalami kesakitan (Harahap, 2019).

Menurut peneliti jenis kelamin laki-laki pada tahap anak usia prasekolah identik dengan bermain menjadi faktor resiko terhadap kesakitan. Hal ini disebabkan anak laki-laki terlalu aktif untuk bermain dengan jenis permainan yang melelahkan dan tempat yang kotor sehingga resiko tertular infeksi (Yolanda, 2017). Anak laki-laki usia prasekolah dalam merespon hospitalisasi lebih rendah dari pada anak perempuan. Anak laki-laki mempunyai tingkat perkembangan lebih cepat dibandingkan dengan perempuan. Anak perempuan lebih sensitif dalam merespon masalah emosional, sedangkan pada anak laki-laki lebih bersifat eksploratif sehingga menstimulasi dan berusaha mengembangkan pemikiran yang operasional, mencari validasi dan bertanya (Supartini, 2015)

3. Pendidikan Orangtua

Hasil penelitian mendapatkan pendidikan orangtua paling banyak adalah lulusan SLTA sebanyak 29 responden (61.7%) dan paling sedikit adalah lulusan SD sebanyak 2 responden (4.3%). Hal ini menunjukkan bahwa orangtua mempunyai pendidikan lanjutan yang akan mempengaruhi proses berpikir dan kemampuan dalam mengambil keputusan. Pendidikan SLTA sebagai bentuk pematangan pola pikir yang menentukan perilaku orangtua dalam merawat anaknya, serta menentukan sikap dan peran orangtua tersebut. Tingkat pendidikan yang semakin tinggi, maka menunjukkan perilaku yang lebih baik (Kurniawati R, 2017)

Menurut peneliti pendidikan sebagai dasar seseorang dalam memperoleh informasi, pendidikan juga sebagai dasar seseorang dalam bereaksi dan berperilaku. Dalam mengasuh dan merawat anak di setiap tumbuh kembangnya, Pendidikan, pengalaman memberikan kontribusi yang besar, dan banyak peran yang dijalankan orangtua terhadap perawatan anak, baik memerankan sebagai sahabat, motivator, pendidik (Nurfatimah, 2019). Pendidikan orang tua memberikan pengaruh seseorang dalam menerima atau menyerap informasi, yang akan berdampak pada implementasi dalam merawat anak dan menjalankan peran (Supartini, 2015).

4. Kecemasan

Hasil penelitian tentang tingkat kecemasan anak usia prasekolah yang dirawat ini peneliti kategorikan dalam tingkat kecemasan yaitu kecemasan ringan, sedang, berat dan sangat berat. Yang pertama penelitian ini mendapatkan kecemasan anak pra sekolah yang dirawat yang banyak yaitu tingkat kecemasan sedang sebanyak 20 anak (42.6%). Hal ini ditunjukkan dengan perilaku anak sebagai respon stres, yaitu tampak khawatir, melakukan tindakan yang tidak patut serta takut dengan orang asing, termasuk petugas kesehatan. Hasil yang sama pada penelitian (Endang, 2018) yang mendapatkan tingkat kecemasan yang terbanyak adalah kecemasan sedang. Tingkat kecemasan ini menunjukkan respon anak atas proses perawatan untuk beradaptasi karena anak berpisah dengan keluarga, menempati lingkungan yang asing serta menerima prosedur perawatan yang asing (Putri, 2020). Kecemasan orangtua dengan anak yang dirawat mempengaruhi kondisi anak sehingga anak mengalami kecemasan dengan seperti takut dengan program terapi yang dilakukan, takut dengan lingkungan rumah sakit dan anak juga terlihat khawatir akan tetapi masih dapat mengikuti perintah pada saat dilakukan tindakan (Kaban, 2021).

Penelitian (Khairani, A., 2018) didapatkan sebagian besar responden mengalami kecemasan sedang. Kecemasan ini dikarenakan anak harus berpisah dengan lingkungan yang biasanya anak menjalani aktivitasnya dalam keseharian. Perilaku yang ditunjukkan anak dengan rewel, tidak mau makan, kesulitan tidur, dan menarik diri atau tidak menerima kehadiran orang lain. Kecemasan pada anak, bahwa anak merasa tidak nyaman, tidak tenang, rewel, perasaan takut, yang kadang tidak diketahui permasalahannya secara pasti (Yusuf, 2015)

Hasil penelitian tingkat kecemasan berikutnya didapatkan kecemasan ringan sebanyak 18 responden (38.3%). Hal ini ditunjukkan dengan respon wajar dari anak akibat proses penyakit dan perpisahan di lingkungan sebelumnya. Kecemasan ringan ini ditunjukkan dengan kegelisahan dalam menghadapi lingkungan baru, ketakutan pada petugas akan tetapi anak masih mampu melakukan aktivitas makan dan bermain. Pada hasil penelitian (Rahayuningrum, 2015) sebagian besar anak usia prasekolah yang dirawat mengalami kecemasan ringan. Dikuatkan penelitian yang dilakukan oleh (Mulyanti, S., 2018) menyebutkan bahwa anak yang dirawat mengalami kecemasan merupakan reaksi yang wajar dengan menunjukkan sikap perubahan tingkah laku, perubahan emosi, dan ketakutan yang wajar. Kecemasan ringan ini ditentukan dari karakteristik anak, dimana penelitian ini paling banyak adalah anak laki-laki.

Penelitian sebelumnya oleh (Putri, 2020) mendapatkan bahwa tingkat kecemasan dalam merespon hospitalisasi lebih banyak ditemukan pada laki-laki dengan kecemasan ringan. Anak laki-laki lebih mengembangkan pemikiran operasional dan bersifat realistis sehingga kecemasan dalam kategori ringan, sedangkan perempuan lebih bersifat sensitif dan dramatis sehingga ketakutan dan kecemasan yang lebih berat dalam merespon hospitalisasi lebih banyak pada perempuan.

Hasil penelitian tingkat kecemasan berikutnya menunjukkan tingkat kecemasan berat sebanyak 8 responden (17%). Kecemasan berat ini ditunjukkan dengan perilaku anak yang sulit untuk diajak kerjasama, menolak makan, membuang mainan, menangis terus menerus dan dalam waktu lama sehingga terjadi gangguan istirahat dan tidur, dan selalu menolak untuk dilakukan tindakan serta takut ketika dilakukan tindakan. Penelitian yang dilakukan (Azam, 2020) bahwa sebagian besar dari penyebab kecemasan anak pada usia prasekolah karena perpisahan, dan yang masuk kategori kecemasan berat ketika anak menunjukkan perilaku yang selalu tegang dan sampai terjadi kegelisahan. Dalam penelitian (Mulyanti, S., 2018) bahwa ada perubahan tingkat kecemasan pada anak karena dampak hospitalisasi setelah diberikan intervensi terapi bermain, karena jika kecemasan yang tidak diterapi akan menghambat proses penyembuhan dan dengan kecemasan anak cenderung tidak kooperatif dan menolak semua Tindakan atau program terapi.

Hasil penelitian untuk tingkat kecemasan sangat berat sebanyak 1 responden (2.1%). Kecemasan ini ditunjukkan dengan perilaku agresif dari anak serta tidak mau untuk bertemu dengan orang lain. Masing-masing anak tidak selalu sama dalam memberikan respon terhadap kecemasan yang dialami akibat dirawat karena sakit. Untuk respon kecemasan sangat berat ini anak sangat agresif, cenderung emosional dan terjadi permasalahan dalam tidur dan istirahatnya. Penelitian (Khairani, A., 2018) mendapatkan kecemasan sangat berat sebesar 6% yang ditunjukkan dari skor kecemasan serta keadaan anak yang sulit dikendalikan dan memunculkan tindakan agresif, akan tetapi dengan hospitalisasi yang baik cepat memberikan solusi terhadap permasalahan psikologis anak usia prasekolah yang dirawat dan menurunkan tingkat kecemasan anak secara signifikan. Penelitian (Putri, 2020) menyebutkan hasil terbanyak dari ketakutan anak akibat dirawat atau hospitalisasi adalah sangat takut (73,7%). Respon ketakutannya meliputi menolak tindakan terapi, menjerit keras, menangis dan menyerang.

Respon kecemasan anak akibat dirawat sangat variatif. Ada anak yang sangat mudah beradaptasi, ada yang sangat susah yang bisa meningkatkan kecemasan anak. Berada di lingkungan baru tempat anak dirawat adalah suatu pengalaman yang tidak menyenangkan. Seperti dalam penelitian (Syafriani, 2018) bahwa tidak semua anak usia pra sekolah mudah beradaptasi, dan banyak anak yang merasa tidak nyaman dengan lingkungan tempat dirawat dan juga kegiatan hospitalisasi. Untuk anak yang mempunyai pengalaman pernah dirawat, memberikan reaksi yang berbeda pula, anak cepat beradaptasi dan kooperatif, dalam hal ini peran keluarga, peran petugas memberikan pengaruh yang kuat. Dalam penelitian (Suza, 2017) menyebutkan hasil

bahwa ada perbedaan pandangan antara orangtua dan perawat anak tentang Family Centered Care (FCC) model dalam menurunkan dampak hospitalisasi. Untuk itu perlu kesepemahaman tentang FCC pada keduanya. Sementara dalam penelitian (Kurniasih, 2015), (Rahayuningrum, 2015) dan (Kurniawati R, 2017) menyebutkan bahwa ada hubungan kuat antara peran orangtua dengan kecemasan anak akibat dirawat, dan ada hubungan yang kuat juga dengan sikap perawat dengan kecemasan anak yang dirawat. Penelitian lain (Yanni, 2017) yang menyebutkan hasil bahwa dukungan orang tua sangat berhubungan erat dengan kecemasan anak yang akan dilakukan tindakan, maka diperlukan interaksi dan dukungan yang baik. Proses interaksi ini akan dipengaruhi dengan kemampuan adaptasi atas perubahan yang terjadi, sehingga peran orangtua sangat menentukan (Harahap, 2019). Penelitian yang dilakukan (A'diilah & Somantri, 2016) bahwa terapi mendongeng pada saat dilakukan tindakan bagi anak usia pra sekolah yang dirawat sangat efektif menurunkan kecemasan pada anak.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Karakteristik responden didapatkan usia anak paling banyak adalah kategori 5 tahun sebanyak 18 responden (38,3%), jenis kelamin anak paling banyak kategori laki-laki sebanyak 29 responden (61.7%), pendidikan orangtua paling banyak adalah lulusan SLTA sebanyak 29 responden (61.7%).
2. Kategori kecemasan sedang anak usia prasekolah karena dirawat sebanyak 20 responden (42.6%),
3. Kategori kecemasan ringan anak usia prasekolah karena dirawat sebanyak 18 responden (38.3%)
4. Kategori kecemasan berat anak usia prasekolah karena dirawat sebanyak 8 responden (17%).
5. Kategori kecemasan sangat berat anak usia prasekolah karena dirawat sebanyak 1 responden (2.1%).

Saran

1. Perawat dapat mengidentifikasi kecemasan anak sejak pertama masuk perawatan sehingga terapi bisa disesuaikan dengan kecemasan anak
2. Pihak Rumah Sakit membuat protokol assesmen dan intervensi kecemasan yang dijadikan acuan bagi petugas
3. Bagi peneliti berikutnya yang tertarik meneliti tentang kecemasan anak yang dirawat, untuk melakukan penelitian tentang intervensi yang efektif sesuai dengan tingkat kecemasan dan usia anak.

Daftar Pustaka

A'diilah, N., & Somantri, I. (2016). Efektifitas Terapi Mendongeng terhadap Kecemasan Anak Usia Toddler dan Prasekolah Saat Tindakan Keperawatan.

- Jurnal Keperawatan Padjadjaran*, v4(n3), 248–254.
<https://doi.org/10.24198/jkp.v4n3.4>
- Azam, M. (2020). Kecemasan Pada Anak Prasekolah. *Varidika*, 32, 37–44.
- Dinkes Jateng. (2020). *Profil Kesehatan Jawa Tengah*. Retrieved from <http://dinkesjateng.go.id>
- Endang. (2018). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kecemasan Anak Prasekolah yang Mengalami Hospitalisasi. *Pendidikan Anak Usia Dini*, 2, 1.
- Harahap, M. (2019). Hubungan Support System Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Pada Anak Prasekolah Akibat Hospitalisasi Di RSUD Imelda Pekerja Indonesia Medan. *Journal Of Nursing Update*, 1, 22–29.
- Hidayat, A. (2014). *Pengantar Ilmu Kesehatan Anak (Kedua)*. Jakarta: Salemba Medika.
- Kaban, D. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kecemasan Orang Tua Terhadap Hospitalisasi Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 3, 3.
- Khairani, A., O. N. (2018). Pengaruh Hospitalisasi Terhadap Tingkat Kecemasan Anak Preschool Di Rumah Sakit Tk Ii Putri Hijau Kesdam I/Bb Medan. *Jurnal Riset Hesti Medan*, 3, 2.
- Kudus, R. M. R. (2021). *Data Rekam Medis RS Mardi Rahayu*.
- Kurniasih, E. (2015). Hubungan Antara Peran Orang Tua Dengan Tingkat Stres Hospitalisasi Pada Anak Usia Prasekolah (3-6 Tahun) Di RSUD Soeroto Ngawi. *Jurnal Kesehatan*, 2.
- Kurniawati R. (2017). Hubungan Sikap Perawat Dan Peran Orang Tua Dengan Kecemasan Akibat Hospitalisasi Pada Anak Usia Prasekolah Di R. Cempaka RSUD DR. R. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga Tahun 2017.
- Mulyanti, S., M. (2018). Pengaruh Terapi Bermain Terhadap Tingkat Kecemasan Anak Usia Prasekolah Akibat Hospitalisasi di RSUD Dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya. *JURNAL BIMTAS*, 2.
- Nurfatimah. (2019). Peran Serta Orang Tua dan Dampak Hospitalisasi pada Anak Usia 3-6 Tahun di Ruang Anak RSUD Poso. *Jurnal Bidan Cerdas*, 2.
- Pardede, J. (2020). Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Anak Prasekolah Pada Saat Pemasangan Intravena. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8, 223–234.
- Pediatrics, A. A. of. (2012). *Patient-and Family-Centered Care and the Pediatrician's Role*. PEDIATRICS. Retrieved from www.pediatrics.org/cgi/doi/10.1542/peds.2011-3084.
- Putri, T. (2020). Gambaran Ketakutan Anak Usia Prasekolah Akibat Hospitalisasi. Artikel Penelitian. *JKA*, 7, 13–17.
- Rahayuningrum. (2015). Hubungan Peran Orang Tua Dengan Kecemasan Hospitalisasi Pada Anak Prasekolah. *Journals of Nursing Community*, 6, 158–165.
- Renata Komalasari, Dian Evriani, Enie Novieasari, Alfrina Hany, S. K. (2014). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan : Konsep, Proses, dan Praktik*. (M. Ester, Ed.) (4 Volume 2). Jakarta: EGC.
- RI, K. (2020). *Profil Indonesia Sehat*. Retrieved from <http://kemenkes.go.id>
- Septiani, R., Widyaningsih, S., & Igomh, M. K. B. (2016). Tingkat perkembangan anak pra sekolah usia 3-5 tahun yang mengikuti dan tidak mengikuti Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). *Jurnal Keperawatan*, 4, 114–125.
- Supartini, Y. (2015). *Konsep Dasar keperawatan Anak*. Jakarta: EGC.
- Suza, D. E. (2017). Family-Centered Care Model untuk Menurunkan Dampak

- Hospitalisasi Anak dengan Penyakit Kanker di Medan, Sumatera Utara. *Idea Nursing Journal*, 6(1), 15–24.
- Syafriani, K. F. (2018). Hubungan Peran Keluarga dengan Kecemasan Akibat Hospitalisasi pada Anak Prasekolah. *Golden Age. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2.
- Tarbiyah, S. (2018). Gambaran Tingkat Kecemasan Pada Anak Usia Prasekolah Saat Mengalami Hospitalisasi Di RS PMI Kota Bogor. *Repository.Poltekkesbdg*.
- Whaley, W. &. (2014). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik Wong*. (H. . Sutarna, A., Juniarti, N., & Kuncara, Ed.) (2 (6)). Jakarta: EGC.
- Yanni, I. (2017). Hubungan Dukungan Orang Tua Dengan Kecemasan Pada Anak Usia Sekolah Pada Saat dilakukan Pemasangan Infus Di RSUP PROF. DR. R. D. Kandou Manado. *E-Journal Keperawatan e-Kp*, 5(1).
- Yolanda, B. (2017). Hubungan Peran Orang Tua Dengan Tingkat Kecemasan Anak Usia Prasekolah (3-6tahun) Yang Mengalami Hospitalisasi Di RSUD Kota Madiun. *Repository.Stikes-Bhm*.
- Yusuf, A. dkk. (2015). *Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Salemba Medika.